

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang beriklim tropis dengan paparan sinar matahari sepanjang musim. Rutinitas penduduk pada umumnya dilakukan diluar ruangan sehingga terpapar oleh sinar matahari. Terjadinya penipisan lapisan ozon mengakibatkan munculnya permasalahan kesehatan di tengah masyarakat, salah satunya gangguan fungsi penglihatan yang disebabkan oleh paparan sinar ultra violet.

Penyinaran ultraviolet yang akut merupakan penyebab terjadinya *sumburn* dan kondisi okuler lainnya seperti *photophthalmia*, *photokeratitis* dan *photokonjunctivitis*. Penyinaran ultraviolet yang kronis merupakan sebab terjadinya kondisi seperti *pterygium* dan katarak (ICEE).

Sedikitnya terdapat 135 juta orang yang mengalami disabilitas penglihatan yang sangat signifikan dan terdapat lebih dari 50 juta orang buta diseluruh dunia saat ini, dengan penyebab kebutaan terbanyak adalah katarak (51%). Katarak banyak menimpa masyarakat indonesia yang bekerja dibawah terik matahari, seperti nelayan dan petani. Indonesia sampai saat ini merupakan negara dengan jumlah penderita buta katarak tertinggi kedua di Asia Tenggara, mencapai 1,5% dan 2 juta jiwa. Setiap tahunnya bertambah 240.000 orang yang terancam mengalami kebutaan (WHO, 2013).

Paparan sinar ultraviolet pada bagian depan mata dapat mengakibatkan kelainan pertumbuhan pada jaringan *mata*. Kelainan ini timbul sebagai pertumbuhan selaput didepan mata yang disebut *pterygium*. Selaput ini dapat menutup jalannya sinar kedalam mata sehingga mengganggu penglihatan. Gangguan ini dapat berupa penglihatan yang kabur maupun rasa gatal hingga nyeri. Kelainan jala-jala mata (retina) yang disebut *retinopati solar*, dan kerusakan retina lainnya. Kelainan ini terjadi pada bagian belakang bola mata dan berujung kepada penurunan Radiasi sinar ultraviolet dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu UVA 315nm sampai 390nm (*near ultra violet*). Efek UVA biasanya jangka panjang. UVB 280nm sampai 315nm (*erythemal ultra violet*). UVC 100nm sampai 280nm. UVC diserap seluruhnya oleh atmosfer bumi. Radiasi sinar ultraviolet adalah bentuk radiasi yang lebih mengkhawatirkan. Terutama UVB, atau *solar erythemal ultra violet*, dapat menyebabkan beberapa kondisi okuler termasuk katarak (Wilson David, 2012).

Dewasa ini perkembangan dunia optik di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dan penggunaan kacamata telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat yang mengalami kelainan refraksi. Pertumbuhan dunia Optik tidak diiringi dengan edukasi yang tepat sasaran ditengah masyarakat khususnya bahaya sinar ultraviolet terhadap mata. Setiap praktisi optik berkewajiban melakukan edukasi akan bahaya sinar ultraviolet sehingga masyarakat melakukan pencegahan secara dini bahaya

katarak. Untuk pencegahan bahaya sinar ultraviolet terhadap kesehatan mata dengan menggunakan alat pelindung salah satunya adalah menggunakan lensa kacamata *UV protection*.

Penggunaan lensa berwarna juga merupakan bentuk perlindungan mata terhadap paparan sinar ultraviolet. Dengan menggunakan *Sunglass* 100 % *UV protection* dapat memberikan penglihatan yang nyaman disaat terik matahari. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan *sunglass* adalah aspek kesehatan okuler, fungsi, lingkungan kerja dan fashion (Borish, 2014).

Berdasarkan observasi yang Penulis lakukan di Optik Citra yang berada di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung dimana sebagian besar konsumennya tidak mengetahui bahaya dari sinar ultraviolet. Konsumen tidak mengenal lensa yang memiliki lapisan *UV Protection*, Konsumen kurang memahami manfaat *sunglass* dan lensa berwarna. Pada umumnya konsumen hanya mengetahui kacamata sebagai alat bantu penglihatan saja, bahkan masih ada sebagian kecil dari konsumen berasumsi bahwa kacamata sebagai obat yang bisa menyembuhkan mata.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Bahaya Sinar Ultraviolet Terhadap Mata di Kelurahan Pasir Wangi Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah **“Bagaimana Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Bahaya Sinar Ultraviolet Terhadap Mata ”**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Bahaya Sinar Ultraviolet Terhadap Mata.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang sinar ultraviolet
- b. Untuk mengetahui pengetahuan resiko-resiko yang dapat terjadi terhadap mata akibat sinar ultraviolet
- c. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang alat pelindung mata terhadap sinar ultraviolet

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat dan dijadikan sebagai sumber informasi tentang bahaya sinar ultraviolet. Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan

Refraksi Optisi khususnya rumpun keilmuan kesehatan mata dan alat pelindung mata.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai bahaya sinar ultraviolet.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan secara langsung bagi penulis mengenai bahaya sinar ultraviolet.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah yang akan diteliti adalah pengetahuan masyarakat tentang bahaya sinar ultraviolet pada mata, dengan batasan pada tingkat pengetahuan hanya sebatas tahu, dan batasan permasalahan mengenai sinar ultraviolet, dampak yang terjadi pada mata, dan penggunaan rehabilitatifnya.

2. Lingkup Metode

Metode penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Menggunakan instrumen penelitian lembar kuesioner dan menggunakan studi *survey* dengan data primer serta analisa data hasil kuesioner

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini merupakan bidang ilmu Refraksi Optisi khususnya Ilmu Sosial Budaya dan Ergonomi Penglihatan.

4. Lingkup Tempat dan Waktu

Penelitian ini difokuskan di RW 02 Kelurahan Pasir Wangi Kecamatan Ujungberung Kota Bandung pada bulan Maret-Mei 2019, karena mayoritas masyarakat memiliki pekerjaan sebagai berkebun.